Volume 10 Issue 1 (2026) Pages 196-205
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Permainan Edukatif sebagai Media Perlindungan Anak dari Kekerasan Seksual

Adinda Salsabila Rosandi [1], Tuti Rahmi [2]✉
Psikologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia (1)
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Indonesia (2)
DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7730

Abstrak

Pendidikan seksual berperan penting dalam meningkatkan kemampuan perlindungan diri anak terhadap kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan membandingkan efektivitas media lagu dan permainan ular tangga dalam meningkatkan *sexual-abuse prevention knowledge* pada anak usia 7–9 tahun. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest*, melibatkan dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Subjek penelitian terdiri atas 36 siswa sekolah dasar yang dibagi secara acak dalam tiga kelompok. Instrumen penelitian menggunakan skala *An Illustrated Scale Measuring Sexual-Abuse Prevention Knowledge* versi Indonesia. Analisis data dilakukan dengan uji Kruskal–Wallis dan post hoc menggunakan SPSS versi 26. Hasil menunjukkan perbedaan signifikan antar kelompok ($p<0,05$), dengan efektivitas media lagu dan permainan ular tangga yang setara ($p>0,05$) dan keduanya lebih efektif dibanding kelompok kontrol. Temuan ini berimplikasi pada perlunya guru SD mengintegrasikan media edukatif ramah anak dalam pembelajaran, orang tua mendukung edukasi perlindungan diri di rumah, serta lembaga perlindungan anak memanfaatkan media permainan sebagai strategi preventif kekerasan seksual anak.
Kata Kunci: *pendidikan seksual, kekerasan seksual, media pembelajaran*.

Abstract

Sex education has been demonstrated to play a pivotal role in enhancing children's capacity to safeguard themselves against the threat of sexual violence. The objective of this study is to compare the effectiveness of songs and snakes and ladders games in enhancing sexual abuse prevention knowledge among children aged 7–9 years. The present study employed an experimental method with a pretest-posttest design, involving two experimental groups and one control group. The subjects of the research study comprised 36 elementary school students, who were randomly divided into three groups. The research instrument employed was the Indonesian version of the An Illustrated Scale Measuring Sexual Abuse Prevention Knowledge. The analysis was conducted using the Kruskal–Wallis test and post hoc analysis with SPSS version 25. The results indicated statistically significant differences between the groups ($p < 0.05$). The effectiveness of the songs and snakes and ladders games was equivalent ($p > 0.05$), and both were more effective than the control group. These findings suggest several implications for educators, parents, and child protection agencies. Primarily, they indicate a necessity for elementary school teachers to incorporate child-friendly educational media into learning activities. Additionally, they underscore the importance of parents providing support for self-protection education at home. Furthermore, they highlight the potential of game media as a preventive strategy against child sexual abuse, a strategy that child protection agencies may wish to consider implementing.
Keywords*: sexual education, sexual abuse, learning media.*

Copyright (c) 2026 Adinda Salsabila Rosandi & Tuti Rahmi
✉ Corresponding author:
Email Address: tuti.rahmi@fip.unp.ac.id
Received 26 November 2025, Accepted 15 January 2026, Published 15 January 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7730

Pendahuluan

Kekerasan seksual hingga saat ini masih menjadi topik yang muncul dalam banyak berita di Indonesia. WHO (2017) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai suatu tindakan seksual atau tindakan lain yang berkaitan dengan seksualitas seseorang yang dilaksanakan melalui paksaan, di mana hubungan pelaku dengan korban bukanlah suatu faktor pengecualian. Sepanjang tahun 2025 ini, diketahui melalui data dari SIMFONI-PPA telah terjadi sebanyak 12.271 kasus kekerasan seksual, dengan korban mayoritas adalah anak dan remaja (KEMENPPA, 2025). Tingginya kasus pelecehan seksual ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara upaya perlindungan anak yang ideal secara teoritis dan kondisi faktual di lapangan, sehingga penting bagi anak diberikan pendidikan seksual guna meminimalisir kemungkinan terjadinya pelecehan seksual pada anak (Hidayati & Nurhafizah, 2022). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak banyak terjadi pada rentang usia 7-9 tahun (Widyarti, 2024). Data SIMFONI-PPA juga menggambarkan kebanyakan kasus kekerasan tersebut terjadi dalam lingkup rumah tangga, fasilitas umum, dan sekolah (KEMENPPA, 2025).

Kekerasan seksual pada anak merupakan masalah multifaktorial, baik dari internal maupun eksternal. Sering kali, pelaku dari insiden ini adalah orang terdekat seperti teman, keluarga, atau orang lain yang dikenal oleh anak (Kayla dkk., 2023). Selain itu, penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa lingkungan sosial yang buruk, kontrol sosial yang kurang stabil, dan kemiskinan (Faturani, 2022; Wahid dkk., 2021). Menurut Kayla dkk. (2023) minimnya kedekatan anak dan orang tua dapat berdampak pada kerentanan anak terhadap kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan mereka kurang mendapatkan perhatian, pengawasan, dan perlindungan oleh orang tua. Di lingkungan sekolah, keterbatasan pelatihan guru dalam mengenali dan merespons indikasi kekerasan seksual turut memperlemah sistem perlindungan anak (Ramadhan & Pertiwi, 2025). Akibatnya, anak memiliki pengetahuan pencegahan kekerasan seksual *(Sexual abused prevention knowledge)* yang kurang memadai (Wulandari dkk., 2020).

Sexual abused prevention knowledge berfungsi sebagai pengetahuan dan pemahaman anak tentang tubuhnya dan mencegah terjadinya kekerasan seksual pada diri mereka (Sumaryanti dkk., 2020). Secara operasional, pengetahuan ini bertujuan untuk memampukan anak melakukan perlindungan diri (*self-defense*) melalui pemahaman yang komprehensif mengenai konsep diri dan batasan tubuhnya. Dengan mampu mengidentifikasi area tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain (*private parts*), anak akan memiliki bekal kognitif untuk menangkal dan terhindar dari ancaman kekerasan seksual (Pramesti & Nursalim, 2023). Pemahaman ini sangat penting dimiliki oleh anak dalam rangka mencegah insiden pelecehan seksual, serta menjaga perkembangan dan kesejahteraan anak. Pengetahuan ini memberdayakan mereka untuk mengenali perilaku yang tidak pantas, menegaskan batasan, dan mencari bantuan bila perlu. Peran orang tua, pendidik, dan program pendidikan terstruktur sangat penting dalam menyampaikan pengetahuan ini secara efektif.

Teori perkembangan memandang anak usia 7-9 tahun berada pada tahap operasional konkret, dimana anak mulai mampu memahami konsep diri, batasan tubuh, serta norma (Rabindran & Madanagopal, 2020). Pada tahap ini, anak memiliki kapasitas kognitif dan emosional untuk menerima pendidikan seksual dasar yang berfokus pada pengenalan tubuh, batasan personal, dan perlindungan diri dari perilaku seksual yang tidak pantas (Babcock dkk., 2015). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kapasitas perkembangan anak tersebut dan praktik pendidikan yang diterapkan. Pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar masih minim, bersifat sporadis, atau bahkan dihindari karena dianggap tabu oleh orang tua dan pendidik (Apriliyani & Munawwarah, 2024; Carmichael & Amiri, 2024; Dwinata dkk., 2024). Akibatnya, meskipun anak secara perkembangan telah siap menerima pengetahuan tentang perlindungan diri, mereka justru menghadapi keterbatasan informasi dan bimbingan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan seksual yang kerap terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah.

Untuk mencapai pemahaman anak tentang pencegahan kekerasan seksual, Kolaborasi yang sinergis antara pihak sekolah dan orang tua merupakan elemen kunci dalam memahami dan menerapkan pendidikan seksual yang kontekstual serta sesuai dengan tahapan perkembangan usia

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7730

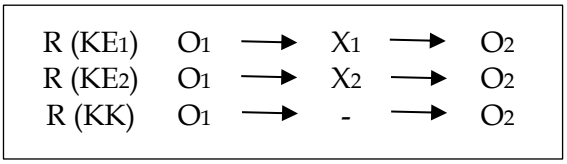
anak. Pada usia 7-9 tahun anak-anak mulai menyerap informasi dengan cepat dan banyak bertanya tentang banyak hal termasuk masalah seksual (Babcock dkk., 2015). Oleh karena itu, pendidikan seksual tepat diberikan saat anak berada pada usia ini. Program pendidikan secara signifikan meningkatkan kesadaran anak-anak rata-rata 77,43%, yang pada gilirannya membekali mereka dengan kemampuan perlindungan diri yang lebih baik (Jin dkk., 2016; Kandi dkk., 2022). Namun, di Indonesia membicarakan tentang pendidikan seksual bagi anak masih merupakan hal yang tabu (Anggraini dkk., 2023). Tantangan ini membuat keterbatasan metodologi bagi orang tua dan guru untuk menyampaikan pendidikan seksual yang kontekstual dan sesuai tahap perkembangan, khususnya untuk anak usia 7-9 tahun. Oleh karena itu dibutuhkan program pendidikan seksual yang bisa diterapkan oleh orang tua maupun guru untuk meningkatkan *Sexual abused prevention knowledge* anak.

Media lagu dengan video animasi telah banyak digunakan dan terbukti efektif sebagai upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pencegahan kekerasan seksual (Hanafri dkk., 2016; Rahmasari & Fathiyah, 2023; Rahmawati & Khamdani, 2021). Namun, penggunaan lagu cenderung bersifat satu arah, bergantung pada kemampuan anak dalam menyerap informasi secara pasif, serta memiliki keterbatasan dalam mendorong interaksi, pengambilan keputusan, dan refleksi aktif anak terhadap situasi yang berpotensi berisiko (Stekić, 2024). Berangkat dari *gap research* tersebut, penelitian ini mengembangkan media permainan ular tangga edukatif yang memuat gambar dan pernyataan kontekstual terkait pendidikan seksual yang telah disesuaikan untuk anak usia 7–9 tahun. Tujuannya adalah mendorong pembelajaran aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi efektivitas media permainan ular tangga saja, tetapi juga membandingkan dua media berbeda, yaitu lagu dan permainan ular tangga, yang hingga saat ini belum pernah diuji efektivitasnya secara komparatif pada kelompok anak usia 7–9 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menguji media permainan ular tangga edukatif sekaligus membandingkan efektivitasnya dengan media lagu dalam meningkatkan *sexual abuse prevention knowledge* pada anak usia 7–9 tahun. Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan seksual antara anak yang memperoleh intervensi menggunakan kedua media tersebut dan anak yang tidak memperoleh intervensi, serta menentukan media yang lebih efektif digunakan dalam pendidikan seksual anak usia sekolah dasar. Luaran dari studi ini juga diharapkan dapat langsung diadopsi oleh orang tua dan guru serta diintegrasikan ke dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan eksperimen dengan desain *pretest-posttest* untuk menguji perbedaan rerata antar lebih dari dua kelompok perlakuan. Variabel bebas penelitian ini adalah pendidikan seksual melalui media lagu 'Ku Jaga Diriku' dan permainan ular tangga, sementara variabel terikatnya adalah *sexual-abuse prevention knowledge*. Partisipan penelitian ini adalah anak usia 7-9 tahun, di mana setiap partisipan akan dibagi secara acak menjadi tiga kelompok. Proses ini dilakukan untuk mengontrol determinan dari variabel *sexual abused prevention knowledge*, seperti sumber informasi, usia, jenis kelamin, serta media dan teknologi (Solehati dkk., 2022). Rancangan eksperimen menerapkan tiga kondisi yang berbeda, di mana dua kelompok menerima variasi intervensi yang diuji, dan satu kelompok berfungsi sebagai kontrol.



Gambar 1. Desain Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7730

Keterangan:
R : Randomisasi
KE_1 : Kelompok Eksperimen 1
KE_2 : Kelompok Eksperimen 2
KK : Kelompok Kontrol
O_1 : Pengukuran *Sexual-abused Prevention Knowledge* pada Anak sebelum intervensi
X_1 : Intervensi pendidikan seksual dengan media lagu
X_2 : Intervensi pendidikan seksual dengan media permainan
O_2 : Pengukuran *Sexual-abused Prevention Knowledge* pada Anak setelah intervensi

Penelitian ini menggunakan desain *pretest–posttest* dengan tiga kelompok, yaitu dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Intervensi dilaksanakan dalam enam pertemuan untuk kelompok lagu (Kelompok A) dan tujuh pertemuan untuk kelompok permainan ular tangga (Kelompok B), dengan tambahan satu sesi pretest dan satu sesi posttest pada seluruh kelompok. Kelompok A menerima intervensi berupa media lagu edukatif "Ku Jaga Diriku" yang dilaksanakan selama enam sesi sebelum pembelajaran pagi, dengan durasi 10–15 menit per sesi, meliputi kegiatan mendengarkan lagu, bernyanyi bersama, memperagakan gerakan, dan diskusi singkat terkait pesan perlindungan diri. Kelompok B menerima intervensi berupa permainan ular tangga edukatif selama tujuh sesi dengan durasi ±45 menit per sesi, yang diawali dengan pengenalan materi melalui poster dan dilanjutkan dengan permainan interaktif. Pada setiap sesi permainan, anak diminta membaca pernyataan atau menjawab pertanyaan sesuai kotak yang diinjak, yang mencakup pengenalan bagian tubuh privat, batasan personal, serta respons perlindungan diri. Kelompok C tidak diberikan intervensi dan mengikuti kegiatan pembelajaran reguler.

Pengukuran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual dilakukan dengan menggunakan versi terjemahan Indonesia dari *An Illustrated Scale for Measuring Sexual-Abuse Prevention Knowledge* oleh Dhestiana (2021). Instrumen ini terdiri atas 19 butir, mencakup domain pengenalan bagian tubuh privat, pemahaman batasan personal, identifikasi sentuhan yang tidak pantas, serta respons perlindungan diri dan pencarian bantuan. Hasil validasi menunjukkan nilai I-CVI berkisar antara 0,70–1,00 dan S-CVI sebesar 0,87, yang mengindikasikan validitas isi yang baik dan kesesuaian instrumen dengan konteks budaya Indonesia.

Data dikelola menggunakan uji Kruskal-Wallis yang dilanjutkan dengan uji *Post Hoc* melalui perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan melihat perbedaan signifikan dalam rata-rata hasil antar kelompok untuk melihat perbedaan efektivitas penerapan pendidikan seksual melalui media lagu 'Kujaga Diriku' dan permainan ular tangga dalam meningkatkan *sexual-abused prevention knowledge* pada anak usia 7-9 tahun. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan orang tua (*informed consent*). Seluruh prosedur dirancang ramah anak, menjaga kerahasiaan data, serta menjamin hak partisipan anak untuk berpartisipasi secara sukarela tanpa paksaan.

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 36 siswa sekolah dasar usia 7–9 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan skor *sexual abuse prevention knowledge* pada kedua kelompok eksperimen setelah intervensi. Kelompok A dengan intervensi media lagu "Ku Jaga Diriku" mengalami peningkatan skor rata-rata dari 49,17 menjadi 85,00, sedangkan Kelompok B dengan intervensi media permainan ular tangga meningkat dari 48,33 menjadi 87,92. Sebaliknya, Kelompok C (kontrol) menunjukkan penurunan skor dari 47,92 menjadi 42,83, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pada kelompok eksperimen merupakan dampak dari intervensi yang diberikan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7730

Tabel 1. Analisis Deskriptif *Sexual Abused Prevention Knowledge*

		N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelompok A (Eksperimen 1)	Pretest	12	30,00	40,00	70,00	49,1667	7,63763
	Posttest	12	20,00	75,00	95,00	85,0000	6,39602
Kelompok B (Eksperimen 2)	Pretest	12	5,00	45,00	50,00	48,3333	2,46183
	Posttest	12	5,00	85,00	90,00	87,9167	2,57464
Kelompok C (Kontrol)	Pretest	12	20,00	40,00	60,00	47,9167	5,82250
	Posttest	12	21,00	34,00	55,00	42,8333	6,67197
Valid N (listwise)		12					

Tabel 2. Analisis Deskriptif

		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelompok A (Eksperimen 1)	gain_score	12	,50	,90	,6944	,14445
	gain_percent	12	50,00	90,00	69,4402	14,44479
Kelompok B (Eksperimen 2)	gain_score	12	,70	,82	,7667	,04559
	gain_percent	12	70,00	81,82	76,6667	4,55921
Kelompok C (Kontrol)	gain_score	12	-,50	,17	-,1105	,18377
	gain_percent	12	-50,00	16,67	-11,0505	18,37718
Valid N (listwise)				12		

Analisis efektivitas menggunakan *N-Gain* pada tabel 2 menunjukkan bahwa Kelompok A memperoleh skor N-Gain sebesar 0,694 (kategori sedang), sementara Kelompok B memperoleh skor 0,767 (kategori tinggi). Perbedaan kategori N-Gain ini menunjukkan bahwa meskipun kedua media efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual, permainan ular tangga menghasilkan peningkatan yang lebih besar secara praktis. Sementara itu, skor N-Gain Kelompok C yang negatif (-0,1105) memperkuat temuan bahwa tanpa intervensi tidak terjadi peningkatan pengetahuan.

Tabel 3. Analisis Uji Kruskal-wallis

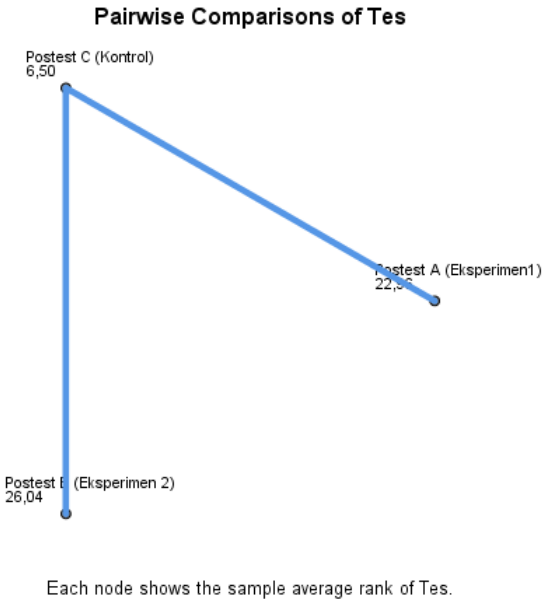
	Kruskal-Wallis H	df	Asymp. Sig.
Hasil_Belajar	24,974	2	,000

Tabel 4. Analisis Uji Post Hoc

Sample 1-Sample 2	Test Statistic	Std. Error	Std. Test Statistic	Sig.	Adj. Sig.[a]
Postest C (Kontrol)-Postest A (Eksperimen1)	16,458	4,205	3,914	,000	,000
Postest C (Kontrol)-Postest B (Eksperimen 2)	19,542	4,205	4,648	,000	,000
Postest A (Eksperimen1)-Postest B (Eksperimen 2)	-3,083	4,205	-,733	,463	1,000

Hasil uji Kruskal–Wallis pada tabel 3 menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kelompok ($p < 0,05$). Kemudian, hasil uji *post-hoc* pada tabel 4 mengonfirmasi bahwa baik Kelompok A maupun Kelompok B memiliki skor *posttest* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan Kelompok C ($p < 0,05$). Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara Kelompok A dan Kelompok B ($p = 0,463$), yang menunjukkan bahwa kedua media memiliki efektivitas yang setara secara statistik.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7730



Gambar 2. ***Pairwise Comparison of Test***

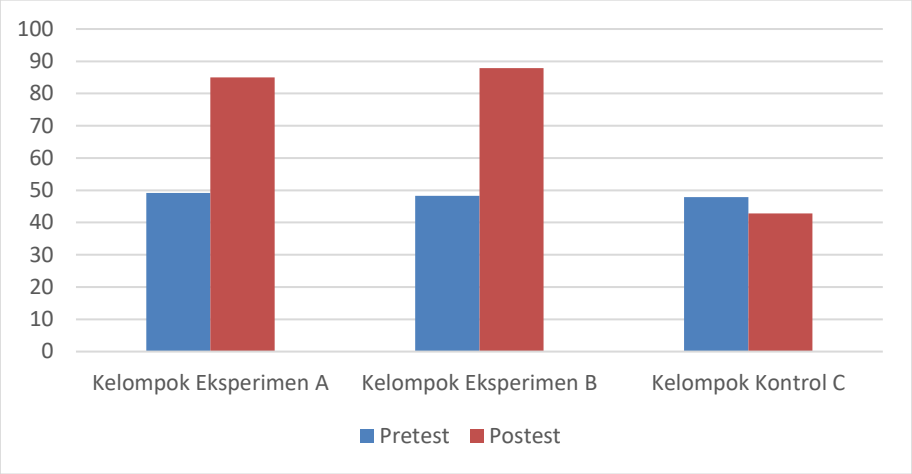
Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil belajar Kelompok A dan Kelompok B lebih tinggi dibandingkan Kelompok C, dengan nilai rata-rata berturut-turut 22,96 dan 26,04, sedangkan Kelompok C sebesar 6,50. Meskipun Kelompok B memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada Kelompok A, tidak terdapat garis signifikansi antara kedua kelompok tersebut, yang menunjukkan bahwa perbedaan efektivitas keduanya tidak signifikan secara statistik dan bersifat kontekstual. Sebaliknya, adanya garis signifikansi antara Kelompok A dan B dengan Kelompok C menegaskan bahwa intervensi menggunakan media lagu maupun permainan ular tangga secara konsisten lebih efektif dalam meningkatkan *sexual abuse prevention knowledge* dibandingkan tanpa intervensi. Visualisasi gambar 2 juga mendukung hasil uji lainnya yang membuktikan bahwa media permainan ular tangga memberikan peningkatan *sexual abused prevention knowledge* anak yang lebih besar dibandingkan media lagu 'Ku Jaga Diriku'.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual melalui media lagu dan permainan ular tangga secara signifikan meningkatkan *sexual abuse prevention knowledge* anak usia 7–9 tahun dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini memperkuat pernyataan pada penelitian sebelumnya, bahwa anak-anak yang menerima pendidikan tentang pencegahan pelecehan seksual menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, seperti mengatakan "tidak," "pergi", dan memberi tahu orang dewasa tentang situasi yang tidak pantas (Jin dkk., 2016). Pendidikan seksual yang dirancang dengan tepat akan membantu anak memiliki keterampilan melindungi diri dan mengatasi pelecehan seksual (Kandi dkk., 2022). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa pendidikan seksual berbasis sekolah memiliki peran preventif yang penting dalam perlindungan anak (Walsh dkk., 2018). Namun, berbeda dari sebagian penelitian sebelumnya yang hanya menilai efektivitas satu media secara terpisah (Hanafri dkk., 2016; Rahmasari & Fathiyah, 2023; Rahmawati & Khamdani, 2021), penelitian ini memberikan perspektif komparatif yang memungkinkan evaluasi efektivitas relatif antar media dengan karakteristik pedagogis yang berbeda.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7730

Pemilihan lagu dan permainan ular tangga sebagai media edukasi memiliki landasan teoretis yang kuat pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret Piaget. Pada tahap ini, pembelajaran yang efektif bagi anak harus melibatkan objek atau pengalaman yang konkret dan dapat diindra (Baroody, 2017; Walsh dkk., 2018). Tahap ini, biasanya terjadi antara usia 7-11 tahun, ditandai dengan perkembangan pemikiran logis dan kemampuan untuk memahami konsep konkret (Rabindran & Madanagopal, 2020). Teori Piaget mendukung penggunaan alat pembelajaran interaktif dan konkret untuk anak-anak dalam tahap operasional konkret hal ini dikarenakan mereka lebih mampu memahami dan menerapkan pemikiran logis pada skenario dunia nyata (Hu, 2024; Shakina, 2023). Media edukasi berbasis lagu dan permainan terbukti efektif dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak-anak, karena mampu mengintegrasikan konten informatif dengan pendekatan yang menyenangkan, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran (Zebua & Yunanda Harumi, 2024). Melalui pemahaman akan keselamatan pribadi dan otonomi tubuh yang ditanamkan oleh metode ini, anak dapat mengembangkan kapasitas diri yang diperlukan untuk memitigasi risiko menjadi korban kekerasan seksual.



Gambar 3. Perbandingan Hasil *Pretest-Posttest* antar Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 3, media permainan ular tangga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan *sexual abused prevention knowledge* anak dibandingkan dengan penggunaan lagu. Keunggulan ini disebabkan oleh kemampuan permainan yang dirancang untuk edukasi dalam meningkatkan antusiasme belajar anak, yang pada akhirnya mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih optimal (Anfa dkk., 2025; Anggraini dkk., 2017; Setiani & Nugrahanta, 2023). Menurut Ulfah (2024), rangsangan visual dalam permainan membantu anak-anak untuk lebih memahami dan mengingat informasi, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian di mana permainan pendidikan meningkatkan daya ingat lebih baik daripada metode tradisional. Melalui media ini anak dapat mengaitkan gambar dengan kata-kata, yang membantu dalam akuisisi kosakata dan pemahaman konseptual (Widyaningsih dkk., 2024). Ular tangga juga telah dikembangkan dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam (Hakiki dkk., 2018; Vitoria dkk., 2020).

Media lagu sebagai pemegang posisi kedua dalam efektivitas meningkatkan *sexual abused prevention knowledge* anak, telah banyak dibuktikan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Sejumlah penelitian terdahulu melaporkan bahwa media lagu dan audiovisual efektif meningkatkan pemhaman anak terkait privasi tubuh dan pencegahan kekerasan seksual (Azzahra, 2020; Rahmasari & Fathiyah, 2023). Hal ini dikarenakan media audio visual mudah diterima oleh anak-anak, sehingga mereka mampu mempelajari pesan yang ada di dalamnya dengan cermat (Adila, 2021; Regiani dkk., 2024; Rorintulus & Wuntu, 2023). Selain itu, Regiani dkk. (2024) menjelaskan bahwa sifat lagu yang menyenangkan dan interaktif membantu meringankan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7730

hambatan emosional, menumbuhkan suasana yang mendukung untuk pembelajaran bahasa. Namun, media lagu 'Ku Jaga Diriku' memiliki sifat yang pasif dan kurang efektif bagi anak usia 7-9 tahun.

Peningkatan *sexual abuse prevention knowledge* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berpotensi memperkuat *self-efficacy*, kontrol diri, dan keberanian anak dalam menetapkan batasan personal (Rahmi, 2019; Selviana & Suwarni, 2025). Anak yang memahami hak atas tubuhnya cenderung lebih mampu menolak perlakuan tidak pantas, mengekspresikan ketidaknyamanan, serta mencari bantuan dari orang dewasa yang dipercaya (Alderson, 2024; Vail, 2023). Dalam konteks psikologi perkembangan, kemampuan ini berperan sebagai faktor protektif yang dapat mengurangi kerentanan anak terhadap viktimisasi berulang dan mendukung kesejahteraan psikologis jangka panjang (Vail, 2023). Oleh karena itu, pendidikan seksual yang tepat tidak dapat dipandang semata sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai intervensi preventif yang mendukung kesehatan mental dan perkembangan sosial anak.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil dan keterlibatan hanya satu sekolah membatasi generalisasi hasil penelitian. Kedua, penelitian ini tidak melibatkan pengukuran *follow-up* untuk menilai keberlanjutan efek intervensi dalam jangka panjang. Ketiga, faktor kontekstual seperti peran guru, keterlibatan orang tua, dan budaya sekolah belum dianalisis secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal, melibatkan lebih banyak sekolah, serta menguji kombinasi media edukasi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Dari perspektif kebijakan dan praktik pendidikan, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi integrasi pendidikan seksual ramah anak ke dalam kurikulum sekolah dasar. Media lagu dapat digunakan sebagai sarana pembuka dan penguatan suasana belajar, sementara permainan ular tangga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran inti yang mendorong keterlibatan aktif anak. Media lagu dan permainan ular tangga dapat diadopsi secara strategis dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), layanan bimbingan dan konseling, serta pendidikan karakter berbasis sekolah. Selain itu, temuan ini relevan bagi lembaga perlindungan anak dan pembuat kebijakan dalam merancang program pencegahan kekerasan seksual yang kontekstual, berbasis perkembangan anak, dan mudah diterapkan oleh guru maupun orang tua. Pendekatan berbasis media edukatif yang interaktif dan menyenangkan juga berpotensi meningkatkan penerimaan sosial terhadap pendidikan seksual di masyarakat yang masih menganggap topik ini sebagai hal yang sensitif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada ranah akademik, tetapi juga pada penguatan sistem perlindungan anak melalui kebijakan dan praktik pendidikan yang berbasis bukti.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media edukatif dalam pendidikan seksual efektif meningkatkan *sexual abuse prevention knowledge* pada anak usia 7–9 tahun. Temuan utama menunjukkan bahwa karakteristik media pembelajaran berperan penting dalam mendukung pemahaman perlindungan diri anak, dengan media yang bersifat konkret dan interaktif memberikan manfaat aplikatif yang lebih kuat. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis perkembangan anak dalam konteks pendidikan seksual. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi guru sekolah dasar, orang tua, dan lembaga perlindungan anak untuk memilih dan mengintegrasikan media edukatif ramah anak secara strategis dalam upaya pencegahan kekerasan seksual, tanpa menjadikan satu media sebagai solusi tunggal.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan berasal dari berbagai sekolah dengan latar sosial dan budaya yang berbeda guna meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, penggunaan desain longitudinal dengan pengukuran *follow-up* perlu dilakukan untuk mengevaluasi keberlanjutan dampak intervensi pendidikan seksual dalam jangka menengah dan panjang. Penelitian mendatang juga

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7730

disarankan untuk mengkaji peran faktor kontekstual, seperti kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan budaya sekolah, sebagai variabel moderator yang berpotensi memengaruhi efektivitas intervensi. Pengujian kombinasi berbagai media edukasi serta integrasinya dalam kurikulum sekolah diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pendidikan seksual yang paling efektif dan berkelanjutan bagi anak usia sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Adila, M. (2021). Learning Implementation Utilizing Audio-Visual Media During the Covid-19 Pandemic in Children in Ekasakti Kindergarten Padang. *Edubasic Journal*, *3*(2), 198–205.

Anfa, Y. L., Rofi'ah, S., Saifudin, A., & Makrifah, I. A. (2025). Developing Pictionary Game Media to Teach Speaking and Writing Skills for VII F Grade at MTsN 3 Blitar. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 15–38. https://doi.org/10.28926/jpip.v5i1.2173

Anggraini, R., Ashilah, A., Saputri, L. T. A., Qatrunnada, N., Putri, N., & Purnawati. (2023). Literature Review: Pentingnya Edukasi Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *Kosala : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *11*(2), 193–207. https://doi.org/10.37831/kjik.v11i2.281

Anggraini, T., Riswandi, & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak Universitas Lampung*, *3*(2), 1–14.

Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini : "My Bodies Belong To Me." *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, *4*(1), 77–86. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736

Babcock, D. T., Shen, W., & Ganetzky, B. (2015). *Sexual development in children and young people: Developing a best practice approach.* . Devon save guarding children board.

Dhestiana, M. (2021). *Validitas isi dan instrumen An Illustrated Scale Measuring The Sexual-abuse Prevention Knowledge versi Indonesia.* [Universitas Indonesia]. https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920521991&lokasi=lokal

Faturani, R. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(15), 480–486. https://doi.org/10.5281/zenodo.7052155

Hakiki, R., Junaedi, D., & Kaburuan, E. R. (2018). The user interface design for natural science learning media for elementary school. *MATEC Web of Conferences*, *197*, 16006. https://doi.org/10.1051/matecconf/201819716006

Hanafri, M., Mariana, A., & Suryana, C. (2016). Animasi Sex Education Untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini). *Jurnal Sisfotek Global*. https://doi.org/10.38101/sisfotek.v6i1.96

Hidayati, W. R., & Nurhafizah. (2022). Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *11*(1). https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i1.44401

Hu, Y. (2024). Better Sexual Education Design for Children: Based on the Characteristics of Childrens Sexual Psychological Development. *Communications in Humanities Research*, *52*(1), 186–192. https://doi.org/10.54254/2753-7064/2024.19152

Jin, Y., Chen, J., & Yu, B. (2016). Knowledge and Skills of Sexual Abuse Prevention: A Study on School-Aged Children in Beijing, China. *Journal of Child Sexual Abuse*, *25*(6), 686–696. https://doi.org/10.1080/10538712.2016.1199079

Kandi, z, Fard Azar, F. E., Khalajabadi Farahani, F., Azadi, N., & Mansourian, M. (2022). Significance of Knowledge in Children on Self-Protection of Sex-ual Abuse: A Systematic Review. *Iranian Journal of Public Health*. https://doi.org/10.18502/ijph.v51i8.10257

Kayla, B. G., Ali Ramzi, Febbi Anggy, Herodya L Fesmia, & Pujiarrohman. (2023). Dinamika Psikologis Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak. *Lombok Medical Journal*, *2*(3), 101–109. https://doi.org/10.29303/lmj.v2i2.2774

KEMENPPA. (2025). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Pramesti, M., & Nursalim, M. (2023). Pengembangan Paket Personal Boundaries Awareness Untuk Membentuk Perilaku Melindungi Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal BK UNESA*, *13*(5), 559–564. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/55736

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7730
Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini BerbasisMedia Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 842–854. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3754

Rahmawati, A., & Khamdani, F. (2021). Pendidikan Seksual pada Anak Usia 7-9 Tahun di SD Negeri Glawan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, *3*(1), 36–41.

Ramadhan, M. M., & Pertiwi, F. (2025). Analisis Komparatif Kekerasan Seksual di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di Kota Serang. *ALSYS*, *5*(5), 1945–1964. https://doi.org/10.58578/alsys.v5i5.7471

Regiani, G., Pitri, N., & Lusiana, S. D. (2024). Applying English Songs To Children In Second Language Acquisition. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, *2*(3), 81–91. https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1018

Rorintulus, O. A., & Wuntu, C. N. (2023). Exploring the Effectiveness of Songs for Learning Improvement: A Case of Elementary Level Students' English Skills. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 3336–3349. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6913

Setiani, I., & Nugrahanta, G. A. (2023). Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Karakter Senang Belajar Anak Umur 7-9 Tahun. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, *6*(2), 155–169. https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i2.11838

Shakina, A. A. (2023). Perancangan Board Game sebagai Media Edukasi Seksual untuk Anak Usia 7-9 Tahun. *VCoDe : Visual Communication Design Journal*, *3*(1). https://doi.org/10.26887/vcode.v3i1.3814

Solehati, T., Pramukti, I., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2022). Determinants of Sexual Abuse Prevention Knowledge among Children's Schools in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Social Sciences*, *11*(8), 337. https://doi.org/10.3390/socsci11080337

Sumaryanti, I. U., Diantina, F. P., Permana, R. H., & Wardati, M. A. (2020). Increasing Knowledge and Skill in Preventing Children Sexual Abuse. *Proceedings of the 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.078

Ulfah, St. M. (2024). Use of Picture Card Games to Improve Children's English Language Skills in Kindergarten. *Journal of Childhood Development*, *4*(1), 64–71. https://doi.org/10.25217/jcd.v4i1.4393

Vitoria, L., Ariska, R., Farha, & Fauzi. (2020). Teaching mathematics using snakes and ladders game to help students understand angle measurement. *Journal of Physics: Conference Series*, *1460*(1), 012005. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1460/1/012005

Wahid, S. S. N. A., Norhayati, M. N., Sulaiman, Z., Othman, A., Yaacob, L. H., & Nik Hazlina, N. H. (2021). Predisposing Factors and Impact of Child Victimization: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(17), 9373. https://doi.org/10.3390/ijerph18179373

WHO. (2017). *Responding To Children and Adolescents Who Have Been Sexually Abused Who Clinical Guidelines*. https://www.who.int/publications/i/item/9789241550147

Widyaningsih, Y. I., Muslihah, N. N., Pujiasti, D. A., Nurseha, A., & Zahra, F. A. (2024). The Influence of Image Media And Puzzle Games on Conceptual Understanding (Research on Social Studies Lesson (IPS) at Elementary School). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3). https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92671

Widyarti, Y. (2024). 7 Saran Cegah Kekerasan Seksual pada Anak dari IDAI. *Tempo*. https://gaya.tempo.co/read/1882242/7-saran-cegah-kekerasan-seksual-pada-anak-dari-idai

Wulandari, M. D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Sudjiono. (2020). Children's Knowledge and Skills Related to Self-Protection from Sexual Abuse in Central Java Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, *29*(5), 499–512. https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1703231

Zebua, I. A., & Yunanda Harumi, B. P. (2024). Media Pembelajaran Pendidikan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Buletin Psikologi*, *32*(2), 249. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.92835